

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai hak beserta kewajiban. Tiap orang berhak mempunyai kehidupan yang sehat selaku salah satu hak dan kewajiban dasar yang mereka miliki. Memiliki hak untuk hidup sehat merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang dalam penerapannya wajib dilaksanakan dengan merata. Berdasar UUD 1945 pasal 28 H ayat 1 dan UU No. 36 tahun 2009 bahwasannya kesehatan adalah bentuk aktivitas yang wajib diusahakan, diupayakan dan ditingkatkan di kehidupan masyarakat agar masyarakat dapat mendapatkan pola hidup yang sehat serta dapat memberi kenaikan taraf kesehatan dengan maksimal di lingkungan masyarakat. Pengetahuan mengenai kesehatan tidak terlepas akan dunia pendidikan, pendidikan memberi peran penting pada keberlangsungan hidup masyarakat. Salah satu bidang pendidikan yang sulit terlepas pada kelangsungan hidup manusia yakni pendidikan kesehatan. Menurut Ottawwa dalam (Heltriana dan Sofino, 2022) menguraikan bahwasannya pendidikan kesehatan adalah proses peningkatan potensi masyarakat dalam memelihara serta meningkatkan pada kesehatannya. Secara garis besar pendidikan kesehatan bermaksud guna merubah sikap masyarakat dari yang mengakibatkan kerugian pada kesehatan ataupun tidak memenuhi standat kesehatan berubah jadi bergantung akan kesehatan ataupun memenuhi standar kesehatan. Menurut Mayora dan Wisroni dalam (Heltriana dan Sofino, 2022) pendidikan adalah komponen utama pada proses pembentukan karakter sebuah bangsa, semua perkembangan individu mendapat pengaruh dari pengalaman pendidikannya, entah formal, informal, dan nonformal.

Indonesia saat ini masih menghadapi permasalahan stunting, yaitu gizi buruk kronis akibat kurangnya asupan gizi menjadikan tinggi badan bayi di bawah standar sesuai umurnya. Ada berbagai faktor yang mempunyai pengaruh pada terjadinya stunting, salahsatunya adalah pola pengasuhan orang tua yang tidak baik pada balita dan anak. Hal ini diakibatkan oleh minimnya pengetahuan orang tua mengenai

status gizi wanita di masa prakehamilan, masa kehamilan dan pasca melahirkan serta gizi anak hingga umur 2 tahun.

Kementerian Kesehatan mengeluarkan hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan semula 24,4% di tahun 2021 jadi 21,6% di tahun 2022. Angka prevalensi stunting di Indonesia memang menurun, tetapi angka itu masih diatas batas yang WHO tetapkan yakni di angka 20%. Stunting tidak hanya urusan tinggi badan namun yang paling beresiko adalah keterbelakangan mental, kemampuan anak dalam belajar yang rendah, dan yang paling ditakutkan adalah kemunculan sejumlah penyakit kronis. Maka masyarakat harus membantu pemerintah pada hal menurunkan angka stunting di Indonesia.

Hal ini sejalan akan Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dalam rangka melahirkan sumber daya manusia yang cerdas, produktif, dan sehat, serta mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, maka dilaksanakan percepatan menurunkan stunting. Strategi nasional percepatan penurunan stunting melalui lima pilar yang berisikan langkah-langkah kegiatan untuk mempercepat penurunan stunting. Dengan maksud penurunan prevalensi stunting, menjamin pemenuhan asupan gizi, peningkatan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan, perbaikan pola asuh, serta peningkatan akses air minum dan sanitasi.

Pencegahan stunting dapat dicegah di 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) terhitung semenjak bayi di kandungan sampai anak berumur 2 tahun. Masa 1.000 HPK dari seorang anak adalah mencakup 270 hari selama dalam kandungan, dan 730 hari dalam kelahiran hingga umur 2 tahun. Periode ini begitu penting sebab akan berpengaruh ke pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak disiapkan agar menjadi generasi yang berkualitas. Stunting yang terjadi karena kesalahan pola asuh di masa 1.000 HPK tidak bisa diperbaiki lagi menimbang masa 1.000 HPK adalah periode kritis yang merupakan faktor penentu kualitas kehidupan anak di masa mendatang (BKKBN, 2021). Untuk mencegah stunting pada anak dilakukan bermula dari intervensi gizi oleh Kementerian Kesehatan, serta dukungan dari

pemerintah pusat dan daerah, kader Posyandu, petugas Kesehatan, serta partisipasi dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

Menurut Rahayu et al (2018) stunting adalah gangguan pertumbuhan anak sebab malnutrisi yang terjadi di anak-anak yang berumur kurang dari 5 tahun. Stunting menjadi topik yang harus mendapatkan perhatian dari seluruh pihak menimbang efek yang ditimbulkan tidak hanya merugikan satu pihak tetapi pihak lainnya. Stunting dapat menyebabkan banyak kematian anak tiap tahunnya. Bagi anak yang terselamat stunting akan mengakibatkan meningkatnya morbiditas, buruknya kemampuan kognisi, postur yang pendek, meningkatnya resiko kematian neonatal dan perinatal, menurunnya produktifitas ketika dewasa, dan meningkatnya penyakit kronik. Stunting yang dialami usia emas anak bisa selaku indikator subjektif keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Aguayo & Menon, 2016).

Posyandu digunakan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) adalah lembaga kemasyarakatan yang berkembang dan tumbuh berdasar prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat yang harapannya selaku tempat yang bisa menyajikan pelayanan kesehatan dan sosial dasar masyarakat. Selain itu posyandu berperan pada penyelenggaraan pembangunan kesehatan serta pemberdayaan masyarakat untuk menjalani hidup yang sehat (Kemenkes RI, 2011).

Posyandu adalah aktivitas pelayanan sosial dasar keluarga pada aspek pemantauan tumbuh kembang anak, pada penerapannya dilaksanakan dengan koordinatif dan integratif serta saling menguatkan antar aktivitas dan program guna kelangsungan pelayanan di posyandu sesuai akan kondisi ataupun kebutuhan lokal yang senantiasa mengindahkan aspek pemberdayaan masyarakat. Menurut Dewi (dalam Heltriana dan Sofino, 2022) Posyandu adalah sebagian gerakan dari pendidikan non formal, dimana kader posyandu sebagai fasilitator ataupun tutor yang memberikan pelayanan kesehatan melalui penyuluhan, pemantauan, dan pendampingan. Ibu dan balita sasaran target pendidikan nonformal yaitu sekelompok belajar masyarakat yang menawarkan akses kegiatan pembelajaran pendidikan nonformal dengan pelayanan posyandu.

Posyandu adalah bagian dari pendidikan nonformal sebab pada pelaksanaannya memberi pendidikan yang maksudnya guna pembekalan keahlian dan keterampilan masyarakat pada pencapaian kemajuan ekonomi dan sosial menjadikan bisa tercapainya kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang dimaksud pada kegiatan posyandu yakni terlaksananya proses belajar mengajar yang melibatkan keterlibatan masyarakat. Partisipasi masyarakat pada kegiatan posyandu bisa menjadi langkah awal kearah pemberdayaan guna membantu dan peningkatan kesehatan di lingkungan sekitar (Lestari, 2021).

Partisipasi pada pendidikan nonformal bisa dilaksanakan melalui memberi bimbingan pembangunan kesehatan oleh kader posyandu. Kader bisa memberi pendidikan nonformal untuk masyarakat pada bidang kesehatan yang bisa membantu warga lebih berdaya. Kader dalam pendidikan nonformal bekerja guna merancang posyandu dan melakukan evaluasi kualitas layanan yang diberikan pada masyarakat secara keseluruhan. Anggota masyarakat yang setuju, menginginkan, dan bisa menyempatkan waktu guna pengelolaan posyandu dipilih oleh pengelola posyandu.

Kader posyandu adalah penggerak utama pada penyelenggaraan kegiatan posyandu yang begitu penting dan strategis. Pelayanan posyandu bisa mengakibatkan ikatan positif pada partisipasi dan kepedulian masyarakat. Kader posyandu pula selaku motivator, pendorong, serta penyuluhan masyarakat (Melik dkk, 2022). Kementerian kesehatan memiliki visi yaitu masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan, sedangkan misinya yakni meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dengan pemberdayaan masyarakat, meliputi swasta dan masyarakat madani. Guna menggapai visi dan misi itu dibutuhkan beragam aktivitas diantaranya antara lain masyarakat dalam pemanfaatan Posyandu selaku salah satu sarana pelayanan kesehatan yang terdapat di masyarakat.

Kader Posyandu adalah penggerak utama lancarnya aktivitas Posyandu, maka untuk memberikan layanan yang optimal pada tiap posyandu dibutuhkan penyesuaian, keterampilan, dan pengetahuan kader terkait kebijakan teknis dan perkembangan ilmu terkini. Kader posyandu mempunyai tugas selaku penyalur informasi kesehatan pada masyarakat dan tiap kader diharuskan bisa memberi

pelayanan kesehatan ringan. Pada proses pelaksanaannya kader bekerjasama dibawah bimbingan dan pengawasan petugas kesehatan dari puskesmas setempat.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku salah satu lembaga pemerintah, begitu proaktif dalam melaksanakan usaha peningkatan komitmen kesehatan masyarakat dan pengasuhan orang tua di dalam keluarga pada masa 1.000 HPK guna penurunan angka stunting, maka BKKBN membuat program Bina Keluarga Balita (BKB). Menurut Yani dalam (BKKBN, 2021) BKB adalah suatu program yang dibuat guna peningkatan keterampilan dan pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak, yakni pengasuhan secara menyeluruh pada pemenuhan kebutuhan dasar anak misalnya gizi, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan dari beragam wujud kekerasan. Menurut Heltriana dan Sofino (2022) BKB adalah pelayanan penyuluhan pada orang tua serta anggota keluarga lainnya guna memberikan pembinaan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan aktivitas stimulus sosial, moral, emosional, spiritual, mental, intelektual, dan fisik dalam pencapaian sumber daya manusia yang bermutu. Selain itu program BKB ini dapat membantu kader guna memberi edukasi pada orang tua terutama yang mempunyai balita guna ikut serta menurunkan angka stunting. Kegiatan pada program BKB begitu bermanfaat bagi orang tua khususnya ibu, dengan adanya kegiatan ini seorang ibu kan di bina supaya memahami ataupun mempunyai wawasan yang luas terkait sejumlah tugas tumbuh dan kembang anak serta mengetahui bagaimana cara memberikan stimulus untuk melatih perkembangan anak (Alamsyah, 2021).

Posyandu dan Program Bina Keluarga Balita adalah 2 contoh program layanan pendidikan masyarakat dalam bidang kesehatan. Sebagai bagian dari BKB, telah di bangun Posyandu guna kepentingan anak dan ibu. Bagi wanita hamil dan anak umur 0 sampai 5 tahun ini merupakan tempat yang nyaman bagi layanan terpadu yang memenuhi beragam kebutuhan kesehatan. Disamping itu kader posyandu meliputi kemitraan bersama layanan BKB, dimana organisasi merekrut dan mengajar bidan desa dan professional kesehatan dari institusi kesehatan terdekat, memudahkan akses ke perawatan kesehatan dasar untuk masyarakat secara menyeluruh.

Guna peningkatan fungsi serta kinerja Posyandu merupakan kepedulian seluuh pihak, menjadikan kesuksesan posyandu tidak hanya selaku tanggung jawab pemerintah tapi keseluruhan komponen yang terdapat di masyarakat. Keberhasilan pengelolaan Posyandu membutuhkan banyak dukungan, entah dukungan moril, materil ataupun finansial. Disamping dengan dukungan itu, dibutuhkan kerjasama, partisipasi, dan dedikasi oleh pengelola, mencakup pula kader Posyandu. Apabila kegiatan Posyandu dilaksanakan secara baik, menjadikannya bisa memberi kontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

Desa Margaluyu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Balai Penyuluhan Keluarga Kecamatan Manonjaya di Desa Margaluyu terdapat kasus stunting yang berjumlah 33 orang, data tersebut didapatkan dari data prevalensi status gizi balita berdasarkan hasil kegiatan bulan penimbangan balita di wilayah Desa Margaluyu. Masalah ini terjadi akibat keluarga balita stunting dan kurang gizi termasuk ke dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, menjadikannya kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita secara baik. Kurangnya wawasan dan edukasi orang tua dalam memperhatikan nilai gizi untuk balitanya, kemampuan pemecahan masalah keluarga yang masih belum efektif, dan rendahnya tingkat ekonomi menjadi faktor masih adanya balita yang mengalami kekurangan gizi, mengingat kebutuhan makanan untuk balita termasuk mahal bagi kalangan keluarga yang memiliki pendapatan ekonomi rendah.

Posyandu Dewi Ratih merupakan salah satu posyandu yang berada di Dusun Kalapadua, Desa Margaluyu. Posyandu Dewi Ratih dipilih untuk menjadi bahan penelitian, dikarenakan pada hasil observasi dan ditemukan berbagai permasalahan diantaranya kurangnya pengetahuan ibu balita terhadap edukasi pemenuhan gizi pada balita dan pencegahan stunting pada balita. Masih banyak orang tua yang kekurangan pengetahuan mengenai pemberian makanan yang bergizi kepada balita, sehingga anak yang seharusnya tercukupi gizinya akan terlewatkan begitu saja. Selain itu pola asuh orang tua yang masih kuno dan masih percaya terhadap mitos-mitos larangan pemberian makanan tertentu ketika masa kehamilan sampai anak lahir dan umur 2 tahun masih melekat sehingga masa 1.000 hari pertama kehidupan

tidak terlaksana dengan baik dan terkadang pemikiran orang tua yang masih mempercayai kebudayaan zaman dahulu justru membawa bencana bagi balita. Selanjutnya kesadaran dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu masih relatif rendah, masyarakat masih beranggapan bahwa kegiatan posyandu merupakan hal yang dianggap tidak terlalu penting, padahal dengan mengikuti kegiatan posyandu kita dapat mendeteksi sejak dini permasalahan kesehatan yang terjadi.

Kader posyandu menjadi sangat penting keberadaannya dalam menyelesaikan permasalahan gizi dan stunting yang ada di masyarakat sebab kader posyandu menjadi salah satu tokoh masyarakat yang memahami situasi sosial disekitarnya. Dengan adanya kader, peran yang bisa dilaksanakan guna mencegah stunting adalah melalui mengoptimalkan peran kader posyandu terutama dalam edukasi mengenai pencegahan stunting dan memberi makanan yang bergizi, karena kader posyandu memiliki fungsi secara menyeluruh selaku deteksi awal, penanganan, pencegahan dan konsultasi terkait stunting, melalui peningkatan kemandirian kader dalam menjalankan tugas dan fungsinya maka bisa memaksimalkan peran kader posyandu pada pencegahan stunting dengan Program Bina Keluarga Balita (BKB).

Kegiatan Posyandu wajib memberi kontribusi positif pada pencegahan stunting menjadikan permasalahan ini bisa teratasi dan bisa selaku solusi untuk beragam konflik. Peran yang dilakukan kader posyandu begitu berpengaruh dalam menghindari stunting, kader posyandu bisa diharuskan supaya lebih meningkatkan dan mendalami peranannya pada pembangunan dibidang kesehatan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Widiastuti dan Faiza (2022), usaha yang harus dilaksanakan yakni penyelenggaraan kegiatan posyandu balita tiap 1 bulan sekali, memberikan makanan yang mengandung gizi seimbang di anak usia dini, ibu hamil dan ibu menyusui diiringi kegiatan edukasi berwujud penyuluhan pada anak, remaja dan orang tua. Dengan itu, kader posyandu wajib lebih profesional dan mandiri pada tugasnya, menjadikannya bisa mengatasi permasalahan secara lebih optimal.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas peneliti menjadi tertarik untuk melaksanakan penelitian di Posyandu Dewi Ratih yang berada di Dusun Kalapadua yaitu salah satu wilayah yang ada Desa Margaluyu, sehingga

peneliti judul penelitian “**Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting melalui Program Bina Keluarga Balita**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Minimnya wawasan edukasi ibu balita tentang gizi keluarga serta pencegahan stunting.
- b. Pola asuh orang tua yang masih memegang keyakinan pada berbagai kepercayaan budaya mengenai pola makan dan pola asuh yang diajarkan kepada anaknya
- c. Kurangnya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posyandu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk rumusan masalahnya adalah bagaimana peran kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program bina keluarga balita (BKB)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bermaksud guna mengetahui peran kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program bina keluarga balita.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini harapannya dapat menjadi referensi terhadap perkembangan dan menambah kajian Pendidikan Masyarakat terutama dalam memberdayakan masyarakat melalui kegiatan posyandu.
- b. Sebagai bahan masukan keilmuan yang berkaitan dengan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program bina keluarga balita.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa selaku referensi serta masukan untuk mahasiswa/i Pendidikan Masyarakat dalam penelitian.

- b. Harapannya melalui hadirnya penelitian ini bisa membawa kegunaan dan manfaat untuk masyarakat, khususnya guna mempertambah wawasan.
- c. Melalui hadirnya penelitian ini harapannya yakni semua tahapan penelitian serta hasil penelitian yang didapat bisa memberi wawasan pada mahasiswa/i dan masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Peran Kader Posyandu

Peran kader posyandu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh kader sebagai penggerak utama dalam pemberdayaan masyarakat dalam segi kesehatan. Kader merupakan ujung tombak dari keseluruhan kegiatan yang Posyandu laksanakan. Kehadiran kader begitu penting untuk masyarakat, karena peran kader dalam posyandu yaitu sebagai fasilitator, komunikator dan motivator bagi masyarakat.

1.6.2 Stunting

Stunting adalah keadaan sewaktu balita mempunyai tinggi badan sesuai dengan usianya. Penyebabnya karena asupan gizi yang diberikan dalam masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun tidak sesuai akan kebutuhan yang seharusnya. Stunting memiliki potensi mengakibatkan perkembangan otak terlambat dengan dampak yang berjangka panjang berwujud rendahnya kemampuan belajar, keterbelakangan mental, dan risiko berbagai seranagn penyakit kronis.

1.6.3 Bina Keluarga Balita

Bina keluarga balita adalah program yang dibuat BKKBN guna memberikan pemahaman orangtua tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan anak. Bina keluarga balita memiliki tujuan agar orang tua menjadi lebih terampil dalam memberikan pola asuh juga stimulasi yang praktis dan efektif kepada balita, serta berkomitmen untuk mendorong tumbuh kembang anak dan memenuhi kebutuhan dasar anak untuk kesehatan, pendidikan, dan juga perlindungan dari segala wujud kekerasan.